

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 dinyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Berdasarkan standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI), maka pembelajaran yang ideal harus diselenggarakan dengan menggunakan prinsip dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu, dan dari pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar.

Pada hakikatnya pembelajaran yang ideal adalah proses pembelajaran yang tidak hanya terfokus kepada hasil yang akan dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan peserta didik.¹ Pembelajaran ideal juga melatih dan menanamkan sikap demokratis bagi peserta didik dan juga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang

¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), h. 226-227

menyenangkan sehingga memberikan kreatifitas peserta didik untuk mampu belajar dengan potensi yang sudah mereka miliki yaitu dengan memberikan kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang ideal adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, mampu menggunakan logikanya secara baik, berinteraksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, pembelajaran PAI yang ideal membina potensi spiritual, emosional dan intelegensia secara optimal. PAI adalah sebuah bidang studi yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya.² Idealnya pendidik dalam mengajar harus melihat prinsip-prinsip mengajar, karena PAI sebagai suatu mata pelajaran memiliki karakteristik dan prinsip mengajar PAI yaitu prinsip kesiapan, prinsip motivasi, prinsip perhatian, prinsip persepsi, dan prinsip retensi. Seharusnya dalam mengajar pendidik menjadikan prinsip sebagai acuan dalam mengajar agar pembelajaran lebih terarah dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai peserta didik paham tentang ajaran-ajaran Islam serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menuangkan teori-teori tentang ajaran agama Islam saja.³

Untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal diperlukan model pembelajaran yang sistematis dan terarah, sementara itu model yang selama ini dipakai dalam pembelajaran PAI kurang

² Chabib Thoha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 4

³ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h.101.

memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan berbagai kecerdasan baik intelektual, emosional, spiritual dan kreativitas.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Maksud ayat ini adalah Allah mengajari manusia apa yang sebelumnya tidak diketahuinya, yaitu sesudah Allah mengeluarkan dari perut ibunya tanpa memahami dan mengetahui sesuatu apapun. Allah mengkaruniakan kepada manusia akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Allah membuka mata untuk melihat apa yang tidak dilihat sebelumnya dan memberi telinga untuk mendengar suara-suara sehingga sebagian dari mereka memahami perbincangan itu, serta memberi mata untuk melihat berbagai sosok sehingga manusia dapat saling mengenal dan membedakan.⁴

Ayat di atas menggambarkan bahwa dalam diri peserta didik terdapat potensi-potensi yang besar. Dalam surat an-Nahl ayat 78 ini memberitahukan bahwa peserta didik dibekali alat indera untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya dalam artian digunakan untuk mendekati diri kepada Allah. Peserta didik diharuskan untuk dapat mengembangkan potensi edukasi yang dimiliki. Karena potensi yang diberikan oleh Allah tidak akan berarti apa-apa jika potensi tersebut tidak digali dan digunakan dengan benar. Disinilah pentingnya peran pendidik untuk mampu membantu peserta didik mengembangkan potensi-potensi tersembunyi yang dimiliki oleh peserta didik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran

⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (16)*, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2009), h.248-249

yang ideal ayat ini menyuruh manusia untuk menggunakan akal, pendengaran, penglihatan, dan mata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didik karena model ini menjadikan peserta didik lebih mandiri, aktif dan dapat mengembangkan pola pikirnya serta model pembelajaran ini digunakan untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.⁵ Salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model *Reciprocal Teaching* memiliki kelebihan yang dapat meningkatkan potensi peserta didik yaitu mampu meningkatkan antusias peserta didik dalam pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik.

Model *Reciprocal Teaching* adalah suatu pola pembelajaran yang dirancang untuk mengajari peserta didik dengan empat strategi yaitu merangkum, membuat soal yang berkaitan dengan materi, menjelaskan dan memprediksi.⁶ Model *Reciprocal Teaching* dirancang untuk membantu peserta didik yang hasil belajarnya rendah dalam membaca dan memahami materi pelajaran yang melibatkan kelompok kecil, sehingga dengan model ini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang rendah. Pembelajaran *Reciprocal Teaching* terutama dikembangkan untuk

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), h. 16

⁶ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 61

membantu pendidik menggunakan dialog-dialog belajar yang bersifat kerjasama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas.

Fakta di lapangan belum pernah menggunakan model *Reciprocal Teaching*. Sewaktu observasi terlihat pendidik lebih dominan dalam menyajikan materi pelajaran sedangkan peserta didik banyak yang pasif, hanya beberapa orang yang memperhatikan. Pendidik cenderung menggunakan metode ceramah dan sesekali dirangkaikan dengan metode diskusi dan penugasan. Terlebih lagi pendidik belum memaksimalkan penggunaan media yang menunjang proses pembelajaran dan jarang menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran. Sedangkan peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan pendidik, kemudian mengerjakan latihan yang ada di buku paket serta menghafal ayat al-Qur'an atau hadits. Ketika diadakan diskusi kelas maka peserta didik yang aktif melakukan presentasi, berargumentasi dan menjawab pertanyaan hanya beberapa saja sedang peserta didik yang lain banyak yang jenuh dalam mengikuti pembelajaran dan seringkali mereka tunjukkan dalam perilaku seperti: tidak konsentrasi belajar, tidak memperhatikan penjelasan pendidik pada saat mengajar, mengerjakan pekerjaan yang tidak terkait dengan permasalahan yang sedang dibahas, berbicara dengan teman disebelahnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik, mereka berpendapat bahwa pembelajaran PAI kurang menarik, terlalu banyak hafalan ayat atau hadits, dan membosankan. Pandangan seperti ini

mengakibatkan peserta didik menjadi pasif, kurang perhatian dalam belajar, kurang kreatif dan mandiri, takut atau malu dalam mengungkapkan pendapat sehingga interaksi antara pendidik dan siswa peserta didik kurang berjalan lancar.⁷ Hal inilah yang membuat hasil belajar peserta didik masih banyak yang di bawah KKM.

Tabel 1.1
Persentase Ketuntasan Ujian Tengah Semester I Peserta Didik
Kelas X SMK Negeri 3 Padang Tahun Ajaran 2017/2018

No	Kelas	Jumlah Siswa	Ketuntasan			
			Nilai <75		Nilai ≥75	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	X AKL 1	32	19	59,37	13	40,63
2	X AKL 2	32	18	56,25	14	43,75
3	X TKJ 1	35	18	51,43	17	48,57
4	X TKJ 2	32	17	53,12	15	46,88
5	X BDP 1	34	16	47,06	18	52,94

Berdasarkan tabel 1.1 di atas peserta didik yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan nilai 75 ada sebanyak 88 peserta didik dari 165 peserta didik atau sebanyak 53,34%. Sedangkan 46,66% atau sebanyak 77 peserta didik dari 165 peserta didik belum mencapai KKM. Berdasarkan kenyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas X semester ganjil SMK Negeri 3 Padang tahun ajaran 2017/2018 relatif rendah.

Berkaitan dengan permasalahan maka menerapkan model *reciprocal teaching* ini akan menjadi efektif dan diharapkan mampu mengatasi persoalan dalam pembelajaran PAI karena model ini memiliki keunggulan yaitu peserta didik belajar dengan mengerti sehingga peserta didik tidak mudah lupa, pada model ini peserta didik belajar dengan

⁷ Wawancara dengan peserta didik, tanggal 12 Februari 2018 di SMK N 3 Padang.

mandiri dan akan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu manfaat dari model *Reciprocal Teaching* adalah dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam pembelajaran karena peserta didik dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini berjudul **“Perbedaan Hasil Belajar Antara Model *Reciprocal Teaching* Dengan Model Konvensional Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas X SMK N 3 Padang”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih bersifat konvensional dan monoton sehingga peserta didik cenderung pasif di dalam kelas dan kemampuannya tidak berkembang
2. Kurangnya kerja sama antar peserta didik dalam proses pembelajaran
3. Hasil belajar peserta didik masih rendah
4. Penggunaan model pembelajaran yang monoton
5. Pendidik belum memosisikan dirinya sebagai model dan fasilitator bagi peserta didik

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan hasil belajar antara model *reciprocal teaching* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan agama Islam?”

D. Batasan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas penelitian ini dibatasi yaitu:

1. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang diterapkan dengan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran pendidikan agama Islam?
3. Bagaimana perbedaan hasil belajar antara model *reciprocal teaching* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan agama Islam?

E. Tujuan Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan :

1. Untuk menjelaskan gambaran hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* pada pembelajaran pendidikan agama Islam
2. Untuk menjelaskan gambaran hasil belajar peserta didik kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada pembelajaran pendidikan agama Islam
3. Untuk menjelaskan perbedaan hasil belajar antara model *reciprocal teaching* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan agama Islam

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan panduan bagi para pendidik terutama bagi pendidik pada bidang studi pendidikan agama Islam untuk dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model pembelajaran *reciprocal teaching*

2. Secara Praktis

Dapat menjadi bahan bacaan yang digunakan sesuai dengan kegunaan dan sebagai bahan referensi peneliti-peneliti lainnya.



G. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul yang dimaksud dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa kata dan istilah sebagai berikut:

Model Pembelajaran : Pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.⁸ Jadi, yang dimaksud dengan model pembelajaran adalah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Reciprocal Teaching : Suatu penyampaian materi ajar dengan pendidik menunjuk seorang peserta didik untuk menggantikan peranannya sebagai pendidik dan bertindak sebagai pemimpin diskusi dalam kelompok yang sasarannya adalah mengajarkan empat strategi pemahaman pengaturan diri spesifik yaitu, perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi.⁹ Jadi, pada

⁸ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011), h. 46

⁹ Istrani & Muhammad Ridwan, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Medan: Media Persada, 2014), h. 185

model ini peserta didik berperan sebagai “pendidik” untuk mengajarkan materi kepada temannya agar tercapai tujuan pembelajaran sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator.

Model Pembelajaran Konvensional : Model yang berorientasi pada pendidik dimana hampir seluruh kegiatan belajar mengajar dikendalikan penuh oleh pendidik.¹⁰ Jadi, model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang terpusat pada guru sebagai informasi dan peserta didik hanya menerima materi secara pasif.

Hasil Belajar : Tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah mata pelajaran tertentu.¹¹ Jadi, hasil belajar adalah sesuatu yang diketahui, diperoleh atau didapat setelah melalui proses

¹⁰Djaafar, *Kontribusi Strategi Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*, (Jakarta: Depdiknas, 2001), h. 3

¹¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 5

belajar baik karena ada pendidik yang mengajar ataupun peserta didik sendiri yang memanfaatkan lingkungannya untuk belajar.

Pendidikan Agama Islam : Usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan telah ditetapkan.¹² Jadi pendidikan agama Islam adalah upaya membelajarkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam.

Jadi, maksud dari judul penelitian ini adalah melihat bagaimana perbedaan hasil belajar antara model *reciprocal teaching* dengan model konvensional pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

¹²Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkanktifkan PAI di Sekolah*. (Bandung: Rosdakarya. 2002), h. 183